

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing adalah hewan yang mempunyai interaksi atau kontak langsung dengan manusia (Pongracz *et al.*, 2019). Kontak antara kucing dengan manusia dapat berdampak buruk jika kucing tersebut terinfeksi parasit zoonotik (Akbari dkk., 2018). Pasar merupakan salah satu habitat bagi kucing liar. Kucing liar yang berhabitat di pasar memakan limbah pembuangan dari warung makan dan toko bahan makanan mentah. Kucing yang memakan limbah tersebut dapat terinfeksi penyakit yang disebabkan oleh parasit (Wijayanti dan Marbawati, 2014).

Parasit yang dapat menginfeksi kucing adalah protozoa dan cacing. Protozoa yang dapat ditemukan adalah *Giardia felis*, *Isospora felis*, *Toxoplasma gondii*, *Sarcocystis felis*, *Cryptosporidium felis*, *Blastocystis felis* dan *Eimeria felis* (Mircean *et al.*, 2010). Cacing yang dapat ditemukan adalah *Toxocara cati*, *Toxocaris leonina*, *Ancylostoma sp.*, *Dipylidium cacinum*, dan *Strongyloides cati* (Al-Aredhi, 2015). Penyakit yang menginfeksi hewan dan dapat menular pada manusia disebut zoonosis. Infeksi parasit dapat menyebabkan zoonosis pada manusia. Zoonosis dapat ditularkan dari hewan yang terinfeksi kepada manusia melalui kontak langsung dan kontak tidak langsung (Khairiyah, 2011).

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2007 menunjukkan angka kejadian nasional diare akibat protozoa saluran pencernaan sebesar 9%. Terdapat 14 provinsi yang tingkat kejadian diare di atas nasional, provinsi tertinggi adalah

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 18,9% dan terendah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta 4,2%. Berdasarkan kelompok penyakit menular, proporsi kematian karena diare adalah sebesar 13,2%. Penyebab kematian karena diare tertinggi pada kelompok usia 29 hari - 11 bulan sebesar 31,4% dan usia 1 - 4 tahun sebesar 25,2% (Andayasari, 2011). Tingkat kejadian helminthiasis pada anak-anak di Indonesia tahun 2002 sampai 2009 sebesar 31,8%. Helminthiasis di Desa Suka, Kabupaten Karo, Sumatera Utara tahun 2004 dari 310 anak yang diperiksa, 283 anak atau 91,3% positif terinfeksi cacing saluran pencernaan. Di Kota Tegal, Jawa Tengah kasus helminthiasis sebesar 12,3% terjadi pada anak usia di bawah lima tahun (Novianty dkk., 2018).

Menurut Sucitrayani dkk, (2014) infeksi protozoa yang ditemukan pada feses kucing liar di Denpasar sebesar 31,3% dari 80 ekor kucing. Protozoa yang ditemukan adalah *Giardia felis*, *Cryptosporidium felis*, *Sarcocystis felis*, *Toxoplasma gondii*, dan *Isospora felis*. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhana dkk, (2017) dari pemeriksaan 126 sampel feses kucing liar di Kota Banyuwangi menunjukkan hasil *Toxocara cati* 43,65%, *Ancylostoma* sp. 3,96%, dan *Diphyllobothrium* sp. 52,38%. Laporan di pedesaan Hongaria Barat menemukan infeksi endoparasit pada kucing liar yang disebabkan oleh *Toxocara cati* 17,4%, *Aelurostrongylus* sp. 14,5%, *Ancylostoma* sp. 11,1%, cestodes taeniid 4,7%, *Isospora felis* 4,3%, dan *Capillaria* sp. 3,8% (Capari *et al.*, 2013).

Infeksi protozoa akan menyebabkan masalah kesehatan seperti diare, dehidrasi, malabsorpsi, penurunan berat badan, dan pada infeksi berat dapat menyebabkan kematian. Protozoa dapat menular kepada manusia melalui kontak

langsung dengan hewan penderita dan kontak tidak langsung melalui vektor, menelan stadium infeksi, atau melalui udara pada lingkungan yang tercemar (Khairiyah, 2011). Helminthiasis, khususnya toksokariasis pada manusia menyebabkan *visceral larva migrans* (VLM) dan *ocular larva migrans* (OLM). Larva pada kejadian *ocular larva migrans* dapat mencapai otak sehingga menimbulkan gangguan yang sangat berat pada anak-anak maupun orang dewasa. *Visceral larva migrans* dapat menyebabkan pembengkakan organ tubuh atau sistem saraf pusat (Muniarti dkk., 2016). Helminthiasis dapat ditularkan melalui termakannya telur infeksi yang terdapat dalam tanah yang terkontaminasi oleh feses kucing penderita (Anwar dkk., 2016).

Berdasarkan letak geografis, cacing dapat bertahan hidup di daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 250 mm tiap tahunnya (Subekti dkk., 2013). Secara geografis letak Kota Pasuruan termasuk daerah yang beriklim tropis basah dengan kelembapan dan curah hujan yang tinggi serta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter di atas permukaan laut dan topografinya melandai dengan kemiringan 0 – 1% dari selatan ke utara. Sehingga kota ini sering dilanda banjir di musim hujan (Pemerintah Kota Pasuruan, 2020). Letak geografis Kota Pasuruan tersebut memungkinkan untuk parasit seperti cacing dan protozoa dengan mudah berkembang dan menginfeksi kucing liar di pasar tradisional, selain letak geografis kondisi pasar juga mempengaruhi penularan dan infeksi parasit saluran pencernaan di pasar tradisional Kota Pasuruan.

Kondisi Pasar Gadingrejo, Kebonagung, Kraton, dan Mayangan yang terlihat banyak limbah pembuangan dari toko bahan makanan mentah atau warung makan dibuang di depan pertokoan dan dibiarkan dalam waktu yang lama, menjadi tempat bagi kucing liar untuk mencari makan. Jumlah kucing liar yang berhabitat di pasar tersebut cukup banyak, hal itu dapat diketahui dengan sering ditemukannya kucing liar berkeliaran dan mencari makan di lokasi pasar. Kebiasaan kucing liar defekasi di sembarang tempat, menjadikan banyak lalat yang hinggap di limbah pembuangan pasar dan feses kucing liar. Lalat tersebut memakan limbah dan feses kucing liar yang mengandung parasit saluran pencernaan, sehingga mulut dan kaki lalat terkontaminasi oleh parasit saluran pencernaan. Lalat yang telah terkontaminasi terbang dan hinggap pada makanan dan bahan makanan mentah di toko yang ada di pasar, hal tersebut dapat menjadi faktor zoonosis (Hastutiek dkk., 2007).

Melihat kondisi Pasar Gadingrejo, Kebonagung, Kraton, dan Mayangan yang kotor dengan limbah pembuangan berserakan dan dibiarkan dalam waktu yang lama, jumlah kucing liar yang berhabitat di pasar tradisional cukup banyak, cara bertahan hidup kucing liar dengan memakan makanan dari limbah pasar yang mengandung banyak agen penyakit, dampak dari bahaya zoonosis yang disebabkan oleh protozoa dan cacing bagi manusia serta belum ada laporan mengenai jenis parasit dan jumlah derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan, maka penelitian tentang deteksi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar di pasar tradisional

Kota Pasuruan sangat diperlukan, dengan harapan dapat mempermudah diagnosis dan pengobatan penyakit akibat parasit saluran pencernaan yang bersifat zoonosis.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Jenis parasit apa saja yang ditemukan pada saluran pencernaan melalui pemeriksaan feses kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan ?
- 2) Berapa angka prevalensi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan ?
- 3) Apakah lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit berpengaruh terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan ?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeteksi jenis parasit saluran pencernaan pada kucing liar melalui pemeriksaan feses di pasar tradisional Kota Pasuruan.
- 2) Mengetahui angka prevalensi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar melalui pemeriksaan feses di pasar tradisional Kota Pasuruan.
- 3) Menganalisis pengaruh lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan.

- 4) Mengetahui hubungan antara lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jenis, prevalensi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan, sehingga bermanfaat bagi usaha pencegahan dan pengobatan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit saluran pencernaan pada kucing liar.

1.5 Landasan Teori

Kucing liar atau tanpa pemilik bertahan hidup dengan berkeliaran untuk mencari makan (Sucitrayani dkk., 2014). Pasar merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan makanan bagi kucing liar karena terdapat banyak sisa makanan di tempat sampah. Tempat sampah yang kotor dapat menyebabkan kucing terinfeksi penyakit yang disebabkan oleh parasit (Wijayanti dan Marbawati, 2014).

Kota Pasuruan termasuk daerah yang beriklim tropis basah, dekat pantai dengan suhu dan kelembapan tinggi serta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter di atas permukaan laut dan topografinya melandai dengan kemiringan 0 – 1% dari selatan ke utara. Sehingga kota ini sering dilanda banjir di musim hujan (Pemerintah Kota Pasuruan, 2020). Berdasarkan letak geografis, kucing dapat bertahan hidup di daerah beriklim tropis dengan curah

hujan rata-rata 250 mm tiap tahunnya (Subekti dkk., 2013). Iklim tropis, suhu, dan kelembapan yang tinggi di Kota Pasuruan memungkinkan untuk parasit seperti cacing dan protozoa dengan mudah berkembang dan menginfeksi kucing liar di pasar tradisional, selain letak geografis kondisi pasar juga mempengaruhi penularan dan infeksi parasit saluran pencernaan di pasar tradisional Kota Pasuruan.

Kondisi pasar tradisional yang terdapat banyak limbah dari toko bahan makanan mentah atau warung makan dibuang di depan pertokoan dan dibiarkan selama sehari-hari serta terdapat kubangan air menjadi lokasi kucing liar untuk mencari makan. Terlihat lalat hinggap di limbah tersebut, selain hinggap di limbah lalat juga hinggap di feses kucing liar yang tidak tertimbun oleh tanah. Lalat tersebut tampak berpindah tempat hinggap dari limbah dan feses kucing ke makanan dan bahan makanan mentah di toko yang ada di pasar, hal tersebut dapat menjadi salah satu dari faktor zoonosis.

Faktor yang dapat mempengaruhi derajat infeksi parasit adalah kebersihan pakan dan lingkungan, adanya hewan terinfeksi yang dapat menularkan infeksi kepada hewan lain, serta imunitas pada setiap hewan yang berbeda (Musyaffak dkk., 2010). Menurut Pagati (2018) umur kucing mempengaruhi tingkat infeksi parasit saluran pencernaan, kucing muda mempunyai tingkat infeksi lebih tinggi dibandingkan kucing tua dikarenakan kucing tua mempunyai kekebalan tubuh lebih baik dalam proteksi agen infeksi.

Jenis kelamin kucing juga dapat mempengaruhi infeksi parasit, kucing jantan lebih peka terhadap infeksi parasit saluran pencernaan dibandingkan

dengan kucing betina. Hal tersebut dikarenakan pada kucing betina hormon estrogen lebih banyak dibandingkan dengan kucing jantan. Hormon estrogen dapat memicu sel RES (*Reticulo Endothelial System*) untuk membentuk antibodi terhadap parasit saluran pencernaan (Savitri *et al.*, 2020). Kucing dapat terinfeksi protozoa karena termakannya kista infeksi (Akbari dkk., 2018), sedangkan cacing menginfeksi ketika telur infeksi tertelan oleh kucing, serta kontak langsung dengan tanah atau pasir yang mengandung telur atau larva yang infeksi (Murniati, 2015).

Kebiasaan kucing defekasi di tanah, melepaskan protozoa dan telur cacing atau larva cacing infeksi ke lingkungan bersamaan dengan keluarnya feses. Penyakit karena infeksi parasit bersifat zoonosis, sehingga manusia dapat terinfeksi ketika kontak dengan tanah yang mengandung feses kucing yang terinfeksi, sehingga menyebabkan *cutaneous larva migrans* yang disebabkan oleh *Ancylostoma* sp. (Syahputri dan Nurdian, 2017).

1.6 Hipotesis

- 1) Ditemukan jenis parasit saluran pencernaan pada feses kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan.
- 2) Angka prevalensi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan cukup tinggi.
- 3) Lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit berpengaruh terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan.

- 4) Terdapat hubungan antara lokasi pasar, jenis kelamin, umur, dan jenis parasit terhadap derajat infeksi pada kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan.